

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap fase dalam rentang usia memiliki karakteristik yang berbeda dengan fase-fase pertumbuhan lainnya. Dengan begitu setiap fase juga memiliki tuntunan dan kondisi yang berbeda, perbedaan tersebut yang nantinya menjadi ciri khas dalam fase tersebut, demikian pula dengan fase remaja.

Fase remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju tingkatan yang lebih tinggi yakni masa dewasa. Karakteristik yang terlihat yaitu adanya perubahan yang ditandai dari segi fisik maupun psikis. Dalam mencapai fase untuk menemukan jati diri sangat ditonjolkan dari pemikirannya yang logis, abstrak serta idealistis. Namun dalam mencari jati diri remaja seringkali mengalami konformitas baik positif maupun negatif terutama remaja akhir. Munculnya konformitas ketika remaja melakukan sebuah peniruan sikap ataupun tingkah laku orang lain ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan dikarenakan adanya tekanan.

Dalam pertumbuhan yang terjadi dalam diri seorang remaja dicirikan dengan pertentangan dan pemberontakan yang merupakan bagian alamiah yang termasuk kedalam kebutuhan remaja sebagai bentuk proses menuju dewasa. (Ruqayyah, 1998). Dengan begitu titik kedewasaan remaja mulai diasah saat dihadapkan dengan suatu permasalahan yang menjadikannya pribadi yang lebih mandiri serta dapat mengasah sisi emosionalnya. Seperti bagaimana cara melepaskan stress yang sesuai, cara mengungkapkan amarah dengan ucapan dan kata-kata yang tidak merujuk kepada hal-hal negatif yang berujung bahaya, menghadapi suatu kesulitan dengan tenang, mengatasi kesedihan yang sewajarnya serta dapat mengontrol segala bentuk luapan rasa cinta, sayang terhadap orang lain.

Berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial terjadi selama masa remaja, yang membuat mereka rentan terhadap masalah kesehatan mental. Sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental remaja untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan melindungi mereka dari pengalaman buruk dan faktor risiko yang dapat

memengaruhi potensi mereka untuk berkembang. Remaja adalah masa yang tidak stabil. Pada saat ini, mood, atau suasana hati, dapat berubah dengan cepat. Karena beban pekerjaan rumah, tugas sekolah, dan aktivitas sehari-hari di rumah, para remaja ini sering mengalami pergeseran mood yang ekstrem. Mood remaja yang mudah berubah tidak selalu merupakan indikasi atau masalah psikologis.

Remaja identik dengan kemampuannya memecahkan masalah, menemukan solusi, kerjasama, hubungan interpersonal serta cara komunikasinya yang baik dan benar (Mappiare, 2002). Kemampuan tersebut dimiliki terutama oleh remaja yang berada di fase memantapkan identitas diri, mempunyai cita-cita yang tinggi, mempunyai semangat dan sinergi yang besar. Namun dalam pencapaian identitas dan cita-cita seringkali muncul hambatan-hambatan yang mengganggu mental remaja akhir. Dikarenakan fase remaja diawali oleh munculnya kekuatan pada harga diri remaja, luapan ekspresi/emosional seperti kegirangan dan keberanian yang berkobar, meningginya ambisi, sering tidak realistis dan pemikirannya yang abstrak bahkan sensitif terhadap penilaian orang lain, maka pada fase tersebut terasa menyakitkan dan menyedihkan. Hambatan tersebut yang nantinya menimbulkan bentuk perilaku abnormal yang dimunculkan dalam diri remaja seperti rasa cemas, kesulitan mencapai kefokusannya dalam mengejar impian serta ketenangannya mulai terganggu. Karena ambisi dan keberanian serta tekad yang kuat, tidak heran jika remaja seringkali menorehkan sebuah prestasi, pencapaian prestasi tersebut didapat salah satunya dengan belajar disekolah.

Dalam mewujudkan cita-cita dan impiannya, remaja memiliki kewajiban untuk menimba ilmu disekolah. Selama menjadi siswa, remaja dituntut untuk aktif, berprestasi, disiplin akan aturan namun dengan tuntunan dan aturan yang ada disekolah terkadang remaja belum bisa menyelaraskan dan menyeimbangkan untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-harinya di sekolah. Kini, banyak remaja yang mengenyam pendidikan dalam dua status yaitu sebagai siswa dan santri untuk mencapi ilmu umum dan agama. Secara khusus peranan pendidikan dikalangan umat islam merupakan sebuah manifestasi impian hidup agar bisa melestarikan, menginternalisasikan, memupuk, menanamkan serta pentransformasian nilai-nilai ajaran islam tersebut kepada penerus generasi yang akan datang sehingga nilai-nilai kultural religious yang didambakan tetap bisa berfungsi

dan mengembangkan berdasarkan kemajuan zaman dan teknologi namun tak bergeser dan melenceng dari nilai-nilai religious. (Ubbiyati, 1997)

Secara umum, pesantren dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah pondok pesantren Salafi, yang berfokus pada pengajaran agama Islam. Yang kedua adalah pondok pesantren modern, yang memasukkan media pembelajaran kontemporer. Jadi, pendidikan di pesantren salaf berbeda dengan pendidikan di pesantren modern yang sudah kontemporer. Tokoh kiyai di pesantren salaf masih menjadi panutan yang kuat, terutama dalam hal barokah dan ketaatan kepada kiyai, berbeda dengan pondok pesantren modern yang kurang mengedepankan tokoh. Akibatnya, dianggap bahwa pesantren salaf memiliki orientasi yang sempit dan kurang merespon terhadap perkembangan zaman, terutama dalam hal teknologi.

Kemajuan pendidikan formal dan informal semakin banyak terjadi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dilihat dari banyaknya sekolah formal yang mendirikan pondok pesantren namun naungannya berada pada lingkup sekolah sehingga pesantren kini sebagai Lembaga pendidikan yang tumbuh dengan perkembangan yang signifikan dengan segala keunikan dan ciri khasnya. (Qomar, 2006) yang telah diakui masyarakat sekitar sejak zaman dahulu dengan sistem mengaji dan pendidikan agama bertempat tinggal di suatu asrama yang sepenuhnya kedaulatan berada dibawah beberapa kiyai dengan ciri khas yang kharismatik serta independent. Semakin berkembangnya zaman model dan sistem pembelajaran di pondok pesantren semakin maju dan banyak terjadi perubahan. Pada zaman dahulu pesantren mengedepankan aspek kesederhanaan, akan tetapi sekarang kehidupan diluar memberikan dampak perubahan pada standar dan gaya hidup yang berbeda.

Teori ini akhirnya membuat hampir semua pesantren salafi secara bertahap menanggapi kebutuhan zaman. Darmopoli (2011: 65-66) menyatakan bahwa pesantren pada akhirnya tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa banyak pondok pesantren yang berbasis salaf membuka sekolah umum agar siswanya selain belajar agama juga dapat mempelajari orang lain. Salah satu pondok pesantren yang mengalami zaman perubahan adalah Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kuningan. Dengan sistem asrama untuk mendalami kajian kitab bahkan mempelajari ilmu bahasa juga termasuk

dalam kurikulum pembelajaran dipondok pesantren ini. Sehingga banyak orangtua yang berpikir bahwa semakin maju dan semakin lengkap pembelajaran dipondok pesantren modern. Akan tetapi dampak negatifnya tidak semua santri mampu menguasai semua pembelajaran dari segi kualitas akan tetapi kuantitasnya menjadi berbobot.

Dewasa ini memang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal, dan terkikisnya kekuatan spiritual. Demi terciptanya keseimbangan ilmu dunia dengan ilmu agama banyak remaja yang kini merangkap status menjadi siswa dan santri. Problematika kehidupan remaja semakin bertambah ketika dalam menemukan jati diri terdapat persaingan hidup yang sangat kompetitif, terutama ketika dialami oleh remaja akhir.

Fase remaja akhir (*late adolescent*) merupakan masa penutupan dari remaja menuju dewasa dengan rentang umur yang menginjak 17-22 tahun. Pada fase ini perkembangan dan pertumbuhan terjadi dengan mulai memikirkan cita-cita mereka dan proses hubungannya dengan orangtua sebagai bentuk orientasi di masa depan. Fase remaja akhir berada pada periode beralihnya kehidupan remaja dan dewasa. Tampak tubuhnya sudah dewasa, akan tetapi ketika diperlakukan seperti orang dewasa remaja akhir gagal menunjukkan kedewasaannya. Mengenai fase dewasa pengalamannya masih belum layak karena dalam diri remaja akhir sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan serta konflik pada dirinya sendiri. Kadangkala remaja akhir memandang sebuah peristiwa yang dialaminya akan menunjukkan perilakunya dalam menghadapi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Terutama ketika mengambil peran sebagai santri dan siswa.

Beberapa peristiwa yang mewarnai realitas dunia pendidikan, mulai dari kondisi moral remaja dan generasi muda khususnya nampak makin memprihatinkan yang belum mampu menumbuhkan kader bangsa yang mempunyai karakter religius. Tuntutan kegiatan akademik dan kegiatan non akademik serta aturan yang harus dipatuhi selama menjadi siswa dan santri membuat remaja seringkali menimbulkan perasaan yang mengganggu seperti perasaan tidak nyaman, tidak tenang, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi, rasa pesimisme akibat tidak mendapatkan apa yang menjadi harapan dan

keinginannya. Umumnya remaja akhir terkadang merasakan ketidaknyamanan apabila kalah dalam bersaing dengan orang lain. Jaminan akan masa depan yang bagus masih dipertaruhkan bahkan masa depan yang suram berupa sulitnya lolos masuk universitas favorit serta kekhawatiran tuntutan harus mendapat pekerjaan setelah lulus dari bangku Aliyah. Karena itu, tidak heran jika perasaan tidak tenang bisa mengakibatkan kegelisahan sehingga memunculkan stress dan depresi.

Setiap fase pertumbuhan memiliki karakteristik yang membedakannya dari fase pertumbuhan yang lain; contohnya, fase remaja berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda bagi individu yang berada di dalamnya. Akibatnya, kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam menghadapi situasi berkembang secara bertahap. (Sayyid,2013) Ketika seseorang mengatakan apa yang mereka rasakan, itu tampak jelas. Menunjukkan cinta, kasih sayang, dan cinta kepada orang lain dengan melepaskan stres dengan cara yang sesuai, mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata daripada tindakan negatif, mengatasi situasi sulit atau berbahaya dengan tenang, mengatasi situasi yang sedih dengan cara yang tepat, dan mengatasi situasi yang mengejutkan dengan kontrol. (JaniceJ, 2013). Semua perkembangan manusia, termasuk perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa, dan kreatif, berkorelasi satu sama lain. Namun, respons yang dihasilkan dari setiap fase perkembangan berubah seiring perkembangan anak karena perkembangan lingkungannya, reaksi orang lain, dan bimbingan orang tua.

Dalam buku pertamanya tentang dasar masa remaja, yang ditulis oleh seorang psikolog Amerika pada tahun 1904, dia berbicara tentang masalah "pergolakan dan stres" dan mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan kekacauan suasana hati di mana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak di antara kebaikan dan godaan, kegembiraan dan kesedihan. (Santrock, 2002)

Masa-masa remaja umumnya diisi dengan kegiatan yang mampu mengembangkan seluruh potensinya ada dalam dirinya sehingga ketika berada pada situasi stress dan kebingungan, remaja mampu melalui situasi tersebut dan proses perkembangannya pun tidak akan terhambat. Sehingga teori yang mengatakan usia remaja adalah identik dengan usia badai dan stress bisa dikatakan keliru. Saat ini semakin banyak remaja mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas perkembangannya

padahal remaja dituntut agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap menjaga keimanan yang kokoh. (Jannah, 2016)

Problematika yang dialami remaja akhir yang menyangkut status sebagai santri dan siswa memikul tanggung jawab dua kali lipat tak hanya aktivitas sekolah yang harus dijalani, kewajiban menjalani semua aturan dan kegiatan dipondok pesantren tidak mudah dijalani oleh seorang remaja akhir. Jadwal yang begitu padat serta persiapan untuk menghadapi ujian akhir dalam mempersiapkan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya ataupun untuk mempersiapkan terjun ke dunia pekerjaan seringkali membuat santri remaja akhir mengalami kesulitan membagi waktu sehingga memicu timbulnya emosi yang tidak stabil, seperti stress jika berkepanjangan bisa berdampak pada kesehatan tubuh sampai pada ketidaktenangan jiwanya.

Saekoni: 2005 mengatakan bahwa fenomena yang terjadi dikalangan santri menjadi sangat beragam satu hal yang paling esensial terjadi saat ini adalah mulai hilangnya sikap prososial seperti saling menolong antar sesama dan membina menjadi manusia yang baik untuk kebermanfaatan umat. Keberadaan pesantren saat ini banyak menunjukkan hilangnya sikap prososial tersebut. Apabila ditelaah lebih dalam istilah “pesantren” berasal dari Bahasa sanskerta yang asal kata *san* yang berarti orang baik disambung dengan kata *tra* yang memiliki makna orang baik yang suka menolong. Pesantren ini menjadi wadah untuk santri agar bisa diarahkan, dibimbing dan dibina untuk menjadi orang yang baik.

Problematika yang dialami santri remaja akhir tersebut muncul akibat kegiatan yang dilakukan dipondok pesantren tidak dilakukan dengan sepenuh hati tidak memahami kebermaknaan dari setiap kegiatan dipondok pesantren sehingga segala bentuk kegiatan yang diadakan dipondok pesantren yang berhubungan dengan pemupukan ruh dan jiwanya belum sampai pada tingkat kecerdasan spiritual yang maksimal. Dengan begitu ketenangan jiwa santri belum didapat manakala kecerdasan spiritualnya masih minim. Tak heran jika banyak santri remaja akhir yang mengalami kegelisahan batin dan kegalauan jiwa. Seperti dalam firman Allah surat al fajr ayat 27-28 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: “*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas serta dengan diridhai-Nya*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai ketenangan harus didapat dengan mencapai ridha-Nya, cara untuk mendapat ridho Allah. Untuk itu diperlukan bekal pendidikan agama yang bukan hanya mengedepankan ilmu pengetahuan. Sukidi menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami krisis kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup (Sukidi, 2002). Maka segala bentuk kegiatan yang dapat mendekatkan antara santri dengan rabb-Nya serta dengan menghadirkan hati dan memaknai setiap nilai-nilai religi maka ketenangan jiwa bisa didapat karena santri sudah mencapai sebuah kecerdasan spiritual.

Sehingga dari pemaparan diatas peneliti tertarik dengan asumsi yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketenangan Jiwa Santri Remaja Akhir, Studi Kuantitatif Deskriptif di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merasa perlu membatasi penelitian ini agar lebih terfokus sehingga penulis merumuskan beberapa pertanyaan untuk diteliti dan dicari solusi dari permasalahan tersebut, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh *spiritual quotient* terhadap ketenangan jiwa santri kelas 3 aliyah di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan?
2. Bagaimana gambaran *spiritual quotient* santri kelas 3 aliyah di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan?

3. Bagaimana gambaran ketenangan jiwa santri kelas 3 aliyah di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirancang untuk mengetahui tentang apa yang ingin dicapai peneliti sehingga peneliti dapat memaparkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui *spiritual quotient* terhadap ketenangan jiwa santri kelas 3 aliyah di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan.
2. Untuk mengetahui gambaran *spiritual quotient* santri kelas 3 aliyah di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan.
3. Untuk mengetahui gambaran ketenangan jiwa santri kelas 3 aliyah di Pondok Pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kota Kuningan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, terdapat dampak yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk nantinya memberikan manfaat baik kepada penyusun, pembaca bahkan objek yang diteliti. Manfaat penelitian pada umumnya dibagi menjadi dua, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sehubungan dengan kebermanfaatannya yang berkaitan dengan penggabungan disiplin ilmu antara tasawuf dan psikoterapi mengenai aspek kecerdasan spiritual dan ketenangan jiwa dengan subjek sasaran peneliti adalah santri remaja akhir, maka dikatakan sehat mental apabila santri remaja akhir berada pada kondisi tenang, tentram saat menghadapi persoalan terkait masa depannya. Ketenangan dan ketentraman didapat apabila santri remaja akhir memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memfungsikan sisi emosional dan intelektualnya sehingga keduanya dapat bekerja dengan seimbang. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dijadikan referensi bacaan untuk mengembangkan nilai-nilai tasawuf melalui pemahaman mengenai

tingkat kecerdasan spiritual untuk mencapai sebuah ketentraman jiwa serta mengembangkan disiplin ilmu psikologi melalui pemahaman problematika perkembangan remaja. Tidak hanya itu, dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan untuk dikembangkan secara luas serta bahan perbandingan kajian pustaka bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketenangan jiwa santri remaja akhir (*late adolescent*).

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini tidak hanya terdapat manfaat teoritis, terdapat pula manfaat praktis yang dapat dijadikan sebagai pemahaman dasar untuk diaplikasikan dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Dengan menerapkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tasawuf serta pemahaman mengenai problematika perkembangan yang terjadi pada remaja, terutama remaja akhir yang mulai diombang ambing ketika dalam proses penemuan jati diri serta masa depannya. Diharapkan dengan diterapkannya nilai-nilai tasawuf dalam diri remaja akhir yang dimanifestasikan dalam bentuk kecerdasan spiritual dapat memberikan dampak sebuah ketenangan jiwa ketika menghadapi tantangan dan cobaan dalam menggapai cita-citanya di masa depan yang dilalui oleh santri remaja akhir. Dengan kecerdasan spiritual yang dipupuk selama mengikuti segala kegiatan di pondok pesantren, diharapkan santri remaja akhir mampu mencapai sebuah ketenangan sehingga dapat memfungsikan sisi emosional dan intelektual.

E. Kerangka Berpikir

Manusia yang berusia antara 12 sampai 21 tahun dianggap remaja secara kronologis. Hurlock (1985) membagi masa remaja menjadi dua kelompok: masa remaja awal dan masa remaja akhir. Waktu remaja awal adalah dari 13 hingga 16 tahun, dan masa remaja akhir adalah dari 17 hingga 21 tahun. Usia batasan remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya lokal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO: 2007) membagi usia remaja dalam dua kategori: remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–20

tahun) (Syafira, 2021). Dari beberapa perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia remaja akhir berada dikisaran umur setelah 17 keatas.

Masa remaja adalah bagian dari perjalanan manusia dalam pencarian identitasnya, sehingga masa-masa ini dapat dianggap sebagai masa yang begitu "seru". Akhir jenjang pendidikan sekolah menengah atas dikenal sebagai masa remaja akhir. Ini disebut sebagai masa remaja akhir karena remaja yang telah lulus sekolah menengah atas mulai mempertimbangkan bagaimana mereka bisa hidup sendiri setelah lulus dari sekolah. Remaja di usia Sekolah Menengah Atas mungkin memiliki perkembangan spiritual yang lebih mudah dan lebih baik daripada remaja di usia sebelumnya karena mereka sudah mengembangkan pemikiran abstrak yang lebih baik. Dengan mempertimbangkan keuntungan dari perspektif spiritual, spiritual dapat menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dilakukan saat memeriksa ketenangan jiwa remaja. Dengan melihat perspektif spiritualitas remaja lebih dekat, dia melakukan penelitian.

Dalam ruang lingkup pendidikan, remaja yang berada difase remaja akhir berada dijenjang sekolah menengah atas yang akan memasuki dunia perkuliahan ataupun dunia pekerjaan. Remaja yang berada difase akhir tidak hanya mengenyam dunia pendidikan formal akan tetapi ada yang memilih untuk mengenyam disebuah pondok pesantren. Banyak remaja akhir yang tidak hanya menyandang status sebagai siswa melainkan juga sebagai santri.

Santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama disebuah tempat yang bernama pondok pesantren. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan non formal yang tumbuh di masyarakat dan berkembang identik dengan berbagai keunikan dan memiliki ciri khasnya masing-masing. (Sabiq, 2012). Misalnya pondok pesantren salsabila *Islamic boarding school* Ciawigebang Kuningan yang memadukan pesantren modern dan salafi dengan mempelajari kitab kuning dan program tahfidz. Sehingga santri memiliki jadwal yang padat ditambah dengan rutinitas di sekolahan formal yaitu MAN 2 Kuningan, tak heran jika banyak santri yang kesulitan hingga menimbulkan persoalan dikalangan santri. Persoalan santri remaja akhir yang membuat prihatin terjadi dikehidupan dan rutinitas sehari-hari selama di pondok pesantren seperti tidur larut malam, begadang, tidak betah di pondok pesantren, ingin boyong, tidak patuh dan suka

membantah, suka berdebat, bolos ketika pengajian, bermalas malasan, manja, sholat tidak tepat waktu dan lain sebagainya.¹

Aturan dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren apabila tidak dipatuhi bagaimana santri dapat mendapatkan ketenangan jika semuanya masih dilaksanakan tidak dengan sungguh-sungguh. Sehingga dampaknya juga dapat menyerang kesehatan fisik santri dan menghambat keberlangsungan segala kegiatan yang diadakan dipondok pesantren. Kecerdasan spiritual pada santri remaja akhir mengacu pada kemampuan untuk mengelola, mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi ketika berada dipondok pesantren.

Faktor pendorong munculnya problematika yang ada dikalangan santri dikarenakan rendahnya pondasi yang dijadikan pegangan terhadap aspek spiritual remaja, karena hanya mengutamakan ilmu pengetahuan dalam segi intelektual. (Ulfah, 2016). Untuk menemukan kebermaknaan dalam kehidupan yang bermuara pada tuhan, maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar & Marshall (2007), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk menilai pilihan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan untuk mengelola, mengatasi dan memecahkan masalah. Sejalan dengan pemaparan dalam buku *'The Psychology of Ultimate Concerns'* terdapat karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons salahsatunya mampu menerapkan dimensi spiritual dalam penyelesaian masalah dan senantiasa berbuat kebaikan. (Jalaluddin, 2007)

Pada fase santri remaja akhir menjadi seutuhnya dalam diri remaja bisa dalam bentuk memaknai setiap kegiatan sehari-hari dipondok pesantren yang merupakan bentuk kemampuan memaknai ibadah. Agama adalah cara terbaik untuk menumbuhkan iman, kedamaian, dan amalan sholeh yang akan membantunya mendapatkan kesehatan mental, termasuk ketenangan jiwa. (Sarihat, 2021)

¹ Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren salsabila Islamic boarding school Ciawigebang Kuningan

Ketenangan jiwa, menurut Zakiah Daradjat, didefinisikan sebagai keharmonisan penuh antara elemen jiwa. Ini juga berarti memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang sering terjadi, dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan diri. (Mawangir, 2015)

Dengan begitu spiritualitas pada diri remaja dilihat dari kemampuan akan pemecahan sebuah masalah, remaja akan merasakan kebahagiaan atas kemampuannya dalam memecahkan masalah sehingga merasakan secara positif kebahagiaan dan keharmonisan dalam jiwanya. Fase remaja akhir berada pada fase kondisi psikologis yang mulai matang sehingga sejalan dengan pendapat Bahnsi bahwasannya ketenangan jiwa adalah kondisi psikologi matang yang dapat dicapai oleh orang-orang beriman setelah mereka mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. (Zulkarnain, 2019) Pada santri remaja akhir tingkat spiritualitas untuk mencapai ketenangan jiwa dilihat dari seberapa jauh santri remaja akhir dapat memecahkan problem yang dihadapi disandingkan dengan bagaimana memaknai setiap kegiatan dipondok pesantren salsabila *Islamic boarding school* untuk pemupukan nilai spiritual. Paragamet menganggap spiritualitas sebagai upaya untuk menganut agama tanpa bergantung pada pendapat individu tentang apa yang baik atau buruk. Oleh karena itu, spiritual adalah kondisi psikologis yang unik. Spiritualitas melibatkan proses pemaknaan yang lebih dari sekadar melakukan ritual agama. (Yuni, 2017)

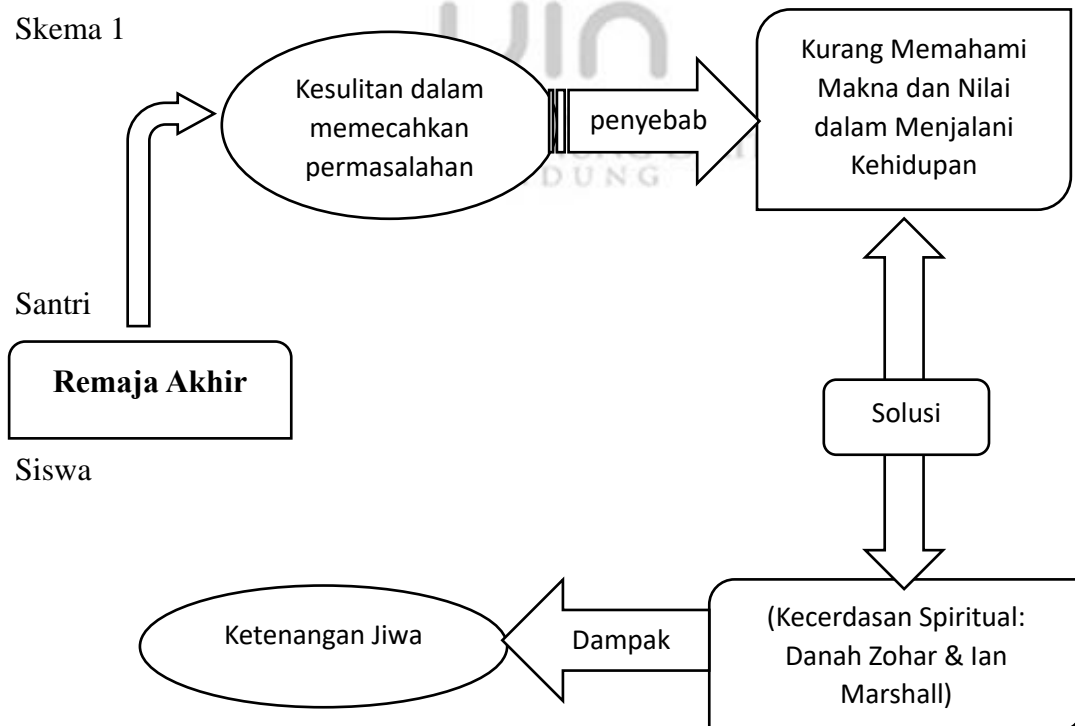
Haidar Bagir (1992) mengemukakan dalam bukunya yang dikutip dari pandangan Aristoteles bahwa tindakan-tindakan etis puncak tujuannya berada pada ketenangan dan kebahagiaan. Hal ini dipertegas oleh sebuah hadis yang berbunyi, "*Nabi menyatakan bahwa perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenteram, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah.*" Dipertegas dengan pendapat musavi bahwa dengan bertambahnya tanggung jawab, maka seharusnya tingkat kestabilan dan ketenangan jiwa manusia pun harus bertambah (Jalaluddin, 2018).

Sejalan dengan tanggung jawab santri remaja akhir dipondok pesantren salsabila *Islamic boarding school* yang mengemban tanggung jawab sebagai siswa/I sekaligus santri dengan jabatan pengurus yang seharusnya tingkat kestabilan dan ketenangan jiwa santri remaja akhir harus bertambah.

Remaja mendapatkan ketenangan jiwa apabila dapat merasakan rasa aman, damai, tenang, baik tenangnya hati maupun pikiran dan tidak akan ada sebuah gangguan yang bisa merusak ketenangan tersebut. Jiwa yang tenang merupakan sebuah anugrah dan rahmat yang Allah berikan kepada seorang remaja karenanya jiwa yang tenang sangat penting untuk menjalani dan menghadapi sebuah kehidupan sehari-hari ketika dalam proses belajar dipondok pesantren ataupun disekolah. (Idrus, 2011)

Toto Asmara (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah ketika seseorang dapat mendengarkan hati nuraninya yang baik dan buruk dan memiliki rasa moral ketika berada dalam pergaulan. Toto juga berpendapat bahwa indikator kecerdasan adalah bentuk ketakwaan. Memiliki hubungan yang kuat dengan Allah merupakan ciri kecerdasan spiritual yang baik sehingga dampaknya akan terlihat ketika berinteraksi dengan orang lain, karena hatinya cenderung ingat kepada Allah (Abdullah, 2005). Tingkat kecerdasan spiritual tingkatannya lebih tinggi dari pada kecerdasan intelektual dan emosional sehingga dengan tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang remaja akan membimbing remaja mendapatkan ketenangan jiwa (Zohar dan Marshall, 2007), dalam menghadapi tantangan ketika menjalankan tanggung jawab menjadi seorang santri dan siswa.

Skema 1



Seorang individu mencapai sebuah ketenangan jiwa apabila mengenal Allah hingga menjadikannya sebagai seorang mukmin, seperti pendapat Ar-Razi yang mengemukakan bahwa terdapat dua alasan seorang individu mencapai ketenangan jiwa: *pertama*, ketenangan jiwa didapat karena sebagai seorang mukmin. *Kedua*, ketenangan jiwa didapat apabila jiwanya telah mengenal Allah sehingga keyakinannya menjadi kuat akan kebenaran serta tidak adanya keraguan sedikitpun dalam dirinya. Jiwa tersebut tidak akan memunculkan kecemasan dan rasa takut. Dikatakan jiwa yang sesuai dengan kebenaran apabila jiwanya telah mengenal Allah dan memunculkan ketentraman jiwa (Jalaluddin, 2018). Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan cara pencapaian ketenangan jiwa bagi santri ketika di pondok pesantren melalui keikutsertaannya dalam kegiatan pondok, seperti melaksanakan sholat tahajud, mengaji kitab kuning dan al-Qur'an, *ziyadah* hafalan, *muroja'ah* dan kegiatan lain yang dapat mendekatkan dirinya dengan tuhan-Nya sehingga dapat menumbuhkan aspek ketenangan jiwa. Seperti dalil dalam kalam Allah surat Ar-Ra'd ayat 28 yang bunyinya:²

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi

tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Pada santri remaja akhir bentuk kecerdasan spiritual bisa dilihat ketika santri membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat dirinya dari kerendahan. Kecerdasan spiritual bagi remaja akhir digunakan untuk mengembangkan kemampuan diri secara utuh melalui potensi yang dimiliki. Setiap santri memiliki pengalaman dan visi hidupnya masing-masing yang pada akhirnya membentuk suatu karakter yang melekat dalam jiwa santri. Santri remaja akhir berada pada tingkatan ego murni seperti egois, ambisius terhadap materi, dan lainnya. Akan

² Departemen Agama RI, *Al Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2008) h.

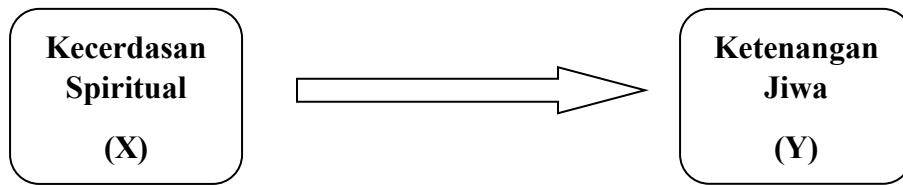
tetapi santri remaja akhir memiliki gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan sisi baik lainnya. Sehingga dengan kecerdasan spiritual membantu santri remaja akhir tumbuh untuk mencapai lapisan potensi lebih dalam yang tersembunyi dalam dirinya sehingga dapat memaknai makna hidup yang sesungguhnya dan mencapai sebuah ketenangan jiwa. Dengan pendekatan diri kepada Allah melalui keikutsertaannya dalam kegiatan di pondok pesantren yang menjadi peluang terpupuknya kecerdasan spiritual yang nantinya akan menghadirkan sebuah ketenangan jiwa.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang penting tentang posisinya dalam penelitian. Ini adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang ditulis dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan jawaban sementara karena dugaan jawabannya belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh di lapangan melalui pengumpulan data melainkan dugaan jawabannya didapatkan berdasarkan pada teori yang relevan sehingga hipotesis ini dinyatakan belum pada jawaban yang empirik melainkan dinyatakan sebagai jawaban teoritis. Dalam hipotesis dibutuhkan seleksi uji kebenaran melalui teknik analisis yang telah ditentukan. Sehingga terdapat kemungkinan bisa benar atau tidak dan diperlukan sebuah penelitian sebelum diterima ataupun ditolaknya sebuah hipotesis. (Octavia, 2017).

Dikutip dari buku pengantar metodologi penelitian karangan Rahmadi (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif perumusan hipotesis harus dilakukan sejak awal sebelum dilakukannya penelitian dengan berdasarkan teori yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan hipotesis inilah yang nantinya akan diuji melalui uji empirik. Seperti pendapat Ibnu Hadjar (1999), bahwa hipotesis dalam kuantitatif dibuat agar bisa diuji.

Gambar Variabel Penelitian



Sehingga dalam pengujian hipotesis untuk penelitian ini dapat diajukan suatu rumusan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketenangan jiwa.

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketenangan jiwa.

Oleh karena itu hipotesis yang diperoleh berdasarkan penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketenangan jiwa santri remaja akhir pondok pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kuningan.
2. Tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketenangan jiwa santri remaja akhir pondok pesantren Salsabila *Islamic Boarding School* Ciawigebang Kuningan.

Dari pernyataan hipotesis tersebut, salah satu pernyataannya dapat diterima setelah dilakukan pengujian. Jika hipotesis nol yang terbukti benar, maka dikatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Namun jika sebaliknya, maka dikatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula ketenangan jiwa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan rendah pula ketenangan jiwa.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan Terdahulu

Penelitian terkait kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Antara lain Dwi Rahmawati, (2022), *Metode Tazkiyatun Nafs dalam*

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi pada siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran), UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis proses dan efektivitas dari metode tazkiyatun nafs. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui arahan pengasuh, pengurus serta mustahiq dengan data subjek berdasarkan 7 aspek kecerdasan spiritual diketahui 1 aspek memiliki tingkatan sangat baik dan 6 aspek memiliki tingkatan yang baik. Adapun jumlah keseluruhan informan terdiri dari 12, data tervalid dimiliki oleh 6 informan dari 46 jumlah santri yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tazkiyatun nafs dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (Dwi Rahmawati, 2022). Penelitian sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dari segi kecerdasan spiritual dan yang menjadi objek penelitian yaitu santri. Namun terdapat perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dilihat dari pendekatan penelitian yang terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif.

"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang" adalah judul skripsi yang ditulis oleh Aziz Febriadi pada tahun 2021. Studi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Karena skala pengukurannya menggunakan skala likert, paradigma penelitian ini terdiri dari variable dependent dan variable independen. Oleh karena itu, untuk membandingkan X1 dan Y1, kami menggunakan teknik uji regresi linier sederhana. Penelitian ini melibatkan 244 santri dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. 852 guru di sekolah tahun 2019/2020. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah uji normalitas dan reliabilitas. yang dievaluasi pada taraf signifikan 45 persen dan 55 persen untuk menunjukkan bahwa hipotesis alternative diterima. "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keaktifan yang positif dan signifikan antara kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang." Kemudian ditemukan bahwa teknik pengambilan sampel dan variabel dependent/variabel Y berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun.

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto dan desain regresi linear sederhana digunakan dalam skripsi yang ditulis oleh A. Resti Nur Ramadhana pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Kelas Xi Sma Negeri 11 Bone." Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Bone, yang terdiri dari 216 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 54 orang, dan metode sampel acak sederhana digunakan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan spiritual dan lembar tes. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di kelas XI SMA Negeri 11 Bone berada pada kategori sedang, yaitu 72,22 %, dan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas XI SMA Negeri 11 Bone berada pada kategori sedang, yaitu 66,67 %. Hasil perhitungan (t_{hitung}) = 3,215 secara keseluruhan Artinya, hasil belajar siswa di kelas XI Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Bone dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Kemudian ditemukan bahwa subjek dan objek penelitian, teknik analisis data, dan dependent variable/variabel Y berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun.

"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Di Masa Pandemi Pada Siswa Kelas X Ma Bilingual Batu" adalah judul skripsi Nurin Madrikatul Ulfa yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan jenis penelitian Ex Post Facto, yaitu penelitian tentang hubungan sebab akibat tanpa intervensi atau perlakuan khusus dari peneliti. Penelitian ini melihat variabel kecerdasan spiritual melalui kuesioner, dan peneliti melihat prestasi belajar siswa melalui rapor mereka. Studi ini menerapkan metode analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X MA Bilingual Batu berada pada kategori sedang, 2) Prestasi Belajar Siswa Kelas X MA Bilingual Batu juga berada pada kategori sedang. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji persial menunjukkan nilai t_{hitung} variabel kecerdasan spiritual sebesar 2,956 dengan signifikansi 0,004, sedangkan nilai T_{tabel} untuk $n = 92$ sebesar 1,986, sehingga T_{hitung} (2,956) lebih besar dari T_{tabel} (1,986) dan nilai

Artikel Jurnal yang disusun oleh Nur Fitriyani Hardi, dan L. Fina Mahzuni Azki Sururi pada tahun 2022 dengan judul “Ketenangan Jiwa Dan *Psychological Well-Being*: Studi Pada Santri Mahasiswa Di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan korelasi. Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 85 sampel yang diambil dengan teknik simple random sampling. Setelah melakukan pengumpulan data dengan penyebaran kuisisioner, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi product moment pearson. “Didapatkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketenangan jiwa dengan kesejahteraan psikologis pada santri mahasiswa di pondok pesantren Ulul Albab Balirejo Yogyakarta dengan nilai $p (sig) = 0,000 < 0,01$ dan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,720. Selain itu, kedua variabel memiliki hubungan positif, berarti semakin tinggi tingkat ketenangan jiwa maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis pada santri mahasiswa di pondok pesantren Ulul Albab Balirejo Yogyakarta”. Kemudian ditemukan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun yaitu teknik analisis, subjek penelitian serta independent variable/variable X.”

Artikel Jurnal yang disusun oleh Burhanuddin pada tahun 2020 dengan judul “Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis kualitatif, menggunakan teori zikir dan ketenangan jiwa. Berdasarkan penelitian tersebut, “Didapatkan hasil kesimpulan bahwa dalam islam salah satu solusi untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman adalah dengan berzikir mengingat kepada Allah dalam arti yang luas. Berkaitan dengan zikir sebagai penenang jiwa, hal tersebut telah disebutkan didalam Al-Qur’an dan hadis Rasulullah dalam berbagai tuntunan dan petunjuknya bahwa untuk mengatasi kegelisahan batin dan kegagalan jiwa. Islam telah memberikan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia termasuk kondisi psikologi yang tidak tenang, dan agar manusia merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati maka diperintahkan untuk berzikir kepada Allah swt. Dengan zikir dan doa, akan menumbuhkan sifat optimis dan percaya diri dan itulah yang dapat mengusir kegelisahan jiwa”. Kemudian ditemukan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun yakni dari segi metodologi penelitian dan independent variable/variabel X.